

**ANALISIS BAHASA TULISAN
PADA ANAK DENGAN GANGGUAN DISLEKSIA
(PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK)**

Fahrin Chariz Diaz Fahreza
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: Fahrincdf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk bisa menganalisis dan memaparkan bentuk-bentuk bahasa tulis pada seorang anak yang terkena gangguan berbahasa Disleksia. Gangguan berbahasa yang dapat menyebabkan suatu masalah atau hambatan pada perkembangan bahasa pada anak bisa disebabkan salah satunya oleh penyakit disleksia, penyakit tersebut juga bisa menyerang fungsi neurologi otak yang tentunya dapat mempengaruhi perkembangan pemrosesan bahasa pada seorang anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif, dimana sumber pokok data penelitian didapat dari Dokumentasi bentuk bahasa tulis maupun lisan, dari salah satu siswa sekolah dasar yang berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan yang bernama NH (penyebutan nama menggunakan inisial). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan pada penelitian ini, NH mempunyai beberapa kekurangan di masalah penulisan, dari mulai penulisan huruf yang terbalik, urutan huruf yang berbeda dengan anak yang normal, ketidaktepatan penulisan huruf dalam kata dan perbedaan yang lainnya.

Kata kunci: Neurologi, Disleksia, Gangguan.

This study aims to be able to analyze and describe written forms of language in a child affected by dyslexic language disorders. Language disorders that can cause problems or obstacles to language development in children can be caused by dyslexia, the disease can also attack the neurological functions of the brain which can certainly affect the development of language processing in a child. This research uses a descriptive qualitative research method, where the main source of research data is obtained from written and oral formations of documentation, from one of the elementary school students domiciled in Pamulang, South Tangerang named NH (the name mentioning using initials). Retrieval of data in this study using interviews, documentation, and observation. From the results of research and discussions that have been carried out in this study, NH has several deficiencies in writing problems, from writing letters that are reversed, sequences of letters that are different from normal children, inaccuracy in writing letters in words and other differences.

Keywords: Neurology, Dyslexia, Disorders.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Karenanya, pendidikan tidak boleh dianggap sepele karena pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Terlebih lagi di era globalisasi setiap manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi manusia yang tidak memiliki pendidikan maka dengan sendirinya akan tersisih dari persaingan global tersebut. Hal tersebut teruang dalam pasal 4 ayat 1 dan 9 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Disleksia bisa dikatakan salah satu bidang kebahasaan yang menangani bentuk masalah pembelajaran bahasa bagi anak yang mengalami gangguan ataupun masalah kebahasaan itu sendiri. Menurut Rudolf Berlin bahwa anak yang memiliki ciri disleksia, mempunyai bebearap masalah dan hambatan dalam, menulis, membaca dan juga mengeja.¹

Dyslexia merupakan bawaan sejak lahir dan karena faktor genetis atau keturunan. Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan. Tidak hanya mengalami kesulitan membaca, mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Adapun *acquired dyslexia* didapat karena gangguan atau

perubahan cara otak kiri membaca.² Disleksia merupakan suatu kondisi yang menetap. Disleksia tidak bisa disembuhkan karena pada dasarnya Disleksia bukan merupakan sebuah penyakit, namun kondisi kelainan neurobiologis. Ketidakmampuan anak yang tampak seperti menghilang atau berkurang pada kondisi dewasa terjadi karena individu tersebut berhasil menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan yang diakibatkan oleh Disleksia tersebut, bukan karena Disleksianya telah sembuh.³

Pada sebagian orang ketika mengetahui ataupun kenal dengan anak atau orang yang menderita disleksia akan mempunyai respon yang cenderung negatif ataupun sebagainya, (walau tidak semua orang mempunyai respon tersebut), padahal hal itu sesuatu yang harusnya tidak terjadi, anak yang terkena gangguan disleksia bukan suatu momok yang harus sangat dikhawatirkan, lewat penanganan dan cara yang tepat, gangguan ataupun penyakit disleksia dapat disembuhkan. Hal tersebut juga harus mendapat dukungan dari orang tua, sosok orang tua harus cepat tanggap dengan gejala-gejala awal gangguan anak yang diduga terganggu disleksia, sebisa mungkin secepatnya harus mulai di lakukan tahap penyembuhan, karena apabila disleksia dibiarkan sampai remaja atau dewasa akan membutuhkan waktu penyembuhan lebih lama ketimbang jika sudah mulai dilakukan proses penyembuhan pada masa anak-anak, hal itu dikarenakan pada masa anak-anak proses input pembelajaran akan lebih cepat dan lancer dibanding jika sudah menyentuh masa dewasa.

Kegiatan yang diciptakan untuk menghasilkan catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan suatu aksara⁴. Kita sadari atau tidak, menulis adalah suatu kemampuan yang cukup vital dalam kehidupan kita, menulis juga

¹ Heri Purwanto, *Gangguan Persepsi Visual pada Anak Berkesulitan Belajar*. (Karya Ilmiah FIP UNY, 2010) h.76.

² LD, Sidiarto, *Aspek Neurologis Anakanak dengan Kesulitan Belajar*. Neurona majalah kedokteran NeuroSains. PERDOSSI. Jakarta, vol 8. Tahun 2002.

³ Tammasse, *Analisis Gangguan Berbahasa Anak Penyandang Disleksia Melalui Intervensi Kinect-Based Dyslexia Therapy*. Penelitian jurnal: Universitas Hasanuddin. 2017. h.12.

⁴ Achmad dan Alex, H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h.69.

mempunyai hubungan yang erat dan penting dengan yang namanya kemampuan mengeja huruf, memahami bentuk huruf, mengerti cara penulisan huruf, oleh karena itu jika ada pribadi yang tefonis terkena gangguan disleksia, harus sebisa mungkin disembuhkan lewat beberapa cara yang memang sudah ada, karena jika tidak, hal tersebut akan sangat berpengaruh pada kelangsungan aktifitas masa depannya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak pada usia sekolah dasar atau usia dini menjadi satu hal yang vital untuk melewati perjalanan kedepan, pendidikan ketika usia dini menjadi pondasi yang harus dibangun sebaik mungkin, dan hal itu tidak lantas hanya datang dari diri pribadi anak, tapi harus didukung penuh orang tua anak. Semakin berkembangnya zaman semakin berkembangnya gangguan ataupun masalah yang dialami manusia, salah satunya gangguan perkembangan pada proses belajar, di point itu muncul suatu penyakit disleksia, gangguan atau penyakit yang dapat menyebabkan proses berkembangnya anak bisa terganggu dan tertinggal dengan anak-anak yang normal pada biasanya, di antaranya keterlambatan menulis huruf, membaca secara teratur, membedakan bentuk huruf dan kemampuan dasar lain yang seharusnya sudah bisa dikuasai, tapi belum mampu pada anak-anak yang mengidap suatu gangguan disleksia.

Disleksia merupakan istilah yang banyak digunakan. Kata ini dapat diartikan secara sempit maupun dalam arti yang luas. Kata Disleksia berasal dari bahasa Yunani: “dys” kesulitan, dan “lexis” kata-kata. Dalam arti sempit, Disleksia sering kali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, Disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata (Pollock dan Waller, 1994)¹

Keadaan yang diderita anak ataupun manusia yang terkena gangguan disleksia bukan merupakan suatu alasan untuk tidak bisa menjadi manusia luar biasa di masa depan kelak, gangguan ini pada dasarnya bisa disembuhkan dan bisa dipebaiki tentunya dengan metode ataupun cara yang sesuai prosedur, sudah banyak sekali contoh nyata, sosok yang dulunya terserang gangguan masalah disleksia tapi di masa dewasa ataupun remajanya dia menjadi orang yang besar dan bisa bermanfaat bagi orang lain, beberapa artis, aktor, pejabat Negara ataupun para pengusaha bisnis yang sukses pernah terkena masalah disleksia, mungkin belum banyak orang yang tahu tentang itu.

1.2 Lokasi Penelitian

Subjek data pada penelitian ini adalah seorang anak yang berdomisili di pamulang Tangerang Selatan, dia bernama NH, (Nama hanya inisial dikarenakan permintaan orang tua dari NH). NH berusia 9 tahun, dan sedang menempuh pendidikan dasar, tahun ini NH kelas 4, penulis sendiri mengenal NH, karena penulis mengajar semacam les privat, untuk tambahan biaya hidup dan biaya kuliah, kebetulan NH mempunyai teman yang penulis ajar di setiap minggunya. Penelitian ini mengambil tiga aspek, yaitu kondisi sosial, Informan dan juga dokumen.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan Deskriptif kualitatif, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dari wawancara, dokumentasi dan pengamatan. Proses dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data berupa foto data yang ditulis NH. pada saat pengambilan dokumentasi berupa foto, Peneliti sudah menyiapkan beberapa kalimat yang akan ditanyakan ke NH, kalimat di dektekan kepada subjek yaitu NH, kata atau kalimat yang didektekan sudah sesuai dengan kemampuan dan

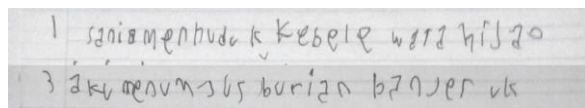
¹ Santoso Hargio, *Cara Memahami anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyasklarta: Gosyen Publishing, 2012) h.54.

juga golongan umur anak, NH pun menulis dengan waktu yang bebas, tidak diberi jangka batas waktu, sehingga NH bisa menulis dengan benar benar apa yang ia pikirkan tana tekanan yang berlebihan. Mengenai wawancara penulis mewawancarai orang tua NH yang tentunya tak luput pertanyaan tentang seputar tingkah laku NH baik di internal keluarga maupun di eksternal keluarga.

3. PEMBAHASAN

Penjabaran dibawah ini akan berisi beberapa bentuk bahasa tulis dari subjek, yaitu NH,

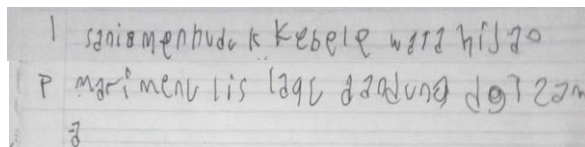
- Penulisan Secara terbalik



Dokumentasi 1.

Pada dokumentasi pertama Penulis menyebutkan kalimat “Sania menumbuk kedelai warna hijau, keliruan atau kesalah yang didapat terdapat pada bagian “Menumbuk” yaitu penulisan huruf b ditulis oleh NH secara terbalik, kesalahan berikutnya ada pada kata “kedelai”. Penulisan huruf d oleh subjek dituliskannya secara terbalik juga. Pada kalimat kedua, didokumentasi pertama penulis menyebutkan kalimat “Aku minum jus durian dan jeruk” dan lagi ada sedikit kesalahan penulisan pada bagian “Jeruk” huruf d ditulis lagi lagi dengan cara terbalik, selanjutnya pada kata “dan” Huruf d disitu juga dituliskan secara terbalik oleh NH. Menurut rekapan beberapa data dokumentasi yang sudah di ambil, kesalahan huruf sering ditemukan pada huruf d, q, h, s, p, hal tersebut memang bisa dikatakan tidak mengherankan, karena menurut kasus kasus lain juga, anak penderita gangguan disleksia akan menemui kesulitan pada penulisan huruf-huruf tersebut.

- Penulisan Penggantian huruf

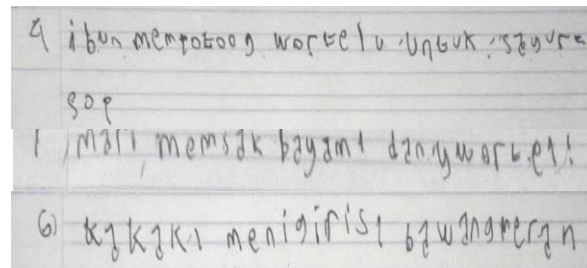


Dokumentasi 2

Pada dokumentasi kedua penulis menyebutkan kalimat pertama, “Sania menumbuk kedelai warna hijau”. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan, yaitu pada penggantian huruf U pada kata “Hijau” diganti menjadi huruf “O”.

Berikutnya pada kalimat kedua, pada kalimat tersebut penulis menyebutkan kalimat “mari menulis lagu dangdut bersama” pada kalimat tersebut NH melakukan kesalahan pada penulisan kata “Dangdut”. NH menulis dengan kata “Dangdung”.

- Penulisan kata Penambahan huruf



Dokumentasi ketiga

Pada data ketiga penulis mengucapkan kalimat “Ibu memotong wortel untuk sayur sop”, Pada kalimat tersebut kata “ibu” ada penambahan huruf “n” sehingga menjadi “ibun” selanjutnya juga ditemui penambahan pada kata “wortel” NH menambahkan huruf “t” sehingga katanya menjadi “worteli” pada kalimat selanjutnya juga ada beberapa penambahan huruf, yaitu pada kata “mengiris” pada kata itu NH menambahkan Huruf “t” sehingga kalimat berbunyi menjadi “meningiris”, itu mungkin karna kata meningiris mungkin lebih familiar didengar oleh telinga NH.

Berdasarkan uraian dan paparan yang disertai dengan beberapa data dokumentasi, sudah terlihat memang benar salah satu ciri atau gejala gangguan dari anak yang terkena gangguan disleksia diantaranya, gangguan berbahasa penambahan huruf saat menulis, daya tangkap untuk membedakan huruf masih belum maksimal, penulisan huruf masih sering ditemukan dibolak-balik penempatannya, penambahan huruf yang ditulis dan beberapa kesalahan yang lainnya.

Anak disleksia memiliki kecenderungan untuk mengenali huruf secara terbalik. Hal tersebut konsisten terjadi baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis. Keadaan tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Orton. Orton (1994: 2) mendeskripsikan disleksia sebagai berikut.¹ Bisa kita tarik point bahwa anak penderita difleksia memang mempunyai PR dan masalah kemampuan menulis, mengeja, membedakan huruf dan yang lainnya, situasi seperti itu tak bisa dipungkiri salah satunya karena masih kurangnya penguasaan kognitif seorang anak yang terindikasi terkena disleksia. (Subyantoro 2013: 193) tentang ciri-ciri anak disleksia salah satunya adalah sering keliru dengan huruf-huruf tertentu contohnya 'b' dianggap 'p' dan 'p' dianggap 'q'. Sedangkan pada MNJ huruf yang banyak terbalik justru adalah b, d, k, e, r, h, s dan a. Temuan ini membuktikan bahwa setiap anak disleksia adalah unik. Masing-masing dari mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengenali sebuah huruf.²

Pada pemaparan dan penelitian yang sudah di bahas diatas NH beberapa kali melakukan kesalahan penulisan huruf secara terbalik, diantaranya sering ditemukan pada huruf, a,e,h,t,b,d dan s. penulis sering mendengar ataupun melihat di beberapa media, baik media cetak maupun online bahwa anak yang terkena disleksia salah satu cirri khususnya adalah sangat sulit membedakan huruf yang sama, terutama pada huruf 3 dengan E, p dan q maupun huruf P dan huruf b, tapi jika penulis melihat penelitian yang sekarang sedang dilakukan, NH tidak mengalami benar benar kesulitan pada huruf huruf yang banyak sering orang sebutkan dan jelaskan diatas, dapat di tarik garis point juga, bahwa setiap anak yang

mengalami disleksia memiliki karakter dan ciri khas masing-masing dalam berkenalan dengan yang namanya huruf.

Penderita difleksia mayoritas mengalami kesulitan untuk melakukan proses mengeja, kondisi demikian menyebabkan para penderita gangguan disleksia lebih gampang untuk mengarang kata yang seharusnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud ataupun didengar.³ Melalui penjelasan tersebut kita tahu bahwa disamping karena minimnya kemampuan mengeja suatu kata- kata pada orang yang terkena penyakit disleksia, minimnya kemampuan untuk bisa maksimal dalam hal konsentrasi, hal itu terbukti pada hasil data seorang NH dalam penelitian ini.

Kesalahan mengeja harus ditanggapi secara lebih bijaksana oleh guru. Selama apa yang dituliskan oleh siswa masih bisa dipahami oleh guru. Guru jangan terlalu berfokus pada aspek morfologi namun bagaimana siswa telah berusaha menuliskan sesuatu sesuai kemampuannya⁴ Beberapa penjelasan sudah dipaparkan beberapa kelemahan penderita disleksia, hal itu yang menjadi pembelajaran buat kita juga bahwa perhatian Orang tua dan guru ke anak yang terganggu masalah disleksia harus bisa lebih bijak lagi disikapi jangan malah bersikap sebaliknya, anak- anak disleksia aslinya sama seperti anak anak normal pada umumnya, yang membedakan hanya di point cara belajar dan cara pemahaman mereka yang memiliki perbedaan, hal tersebut yang harus bisa coba di pahami oleh para orang tua dan orang orang disekitar lingkungan mereka.

Menurut penelitian, NH memang terlihat minim dan mengalami kesulitan di aspek tulis menulis dan membaca, tapi perlu diketahui, Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan

¹ Sulistyning Putri Utami, *Bahasa tulisan pada anak dengan gangguan disleksia*, Jurnal Universitas PGRI, vol.1. No. 1. h.5.

² Subyantoro, *Gangguan Berbahasa*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). h 32.

³ Soesnoiwati Lidwina, *Disleksia Berpengaruh pada kemampuan Membaca dan Menulis*, Jurnal STIE Semarang, VOL. 4, NO 3, tahun 2012 h. 8.

⁴ Olagboyega, K. (2008). *The Effects of Dyslexia on Language Acquisition and development*. Jurnal Vol 29. No 10. Halaman 29.

kekurangan dan kelebihanannya masing-masing, demikian juga dengan sosok NH, dia mempunyai beberapa kelebihan yang sudah Nampak, NH terlihat sangat semangat dan antusias dalam bidang menyimak atau mendengarkan sesuatu hal, hal itu selaras dengan beberapa penelitian, bahwa anak-anak Pengidap disleksia lebih menyukai mendengar dari sumber suara atau orang, yang membacakan untuk mereka. Hal itu tentunya menjadi wajar karena di kemampuan menyimak hal tulis menulis dan membaca tak begitu di tonjolkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat ditarik garis besar bahwa Anak penderita disleksia memiliki beberapa kekurangan dari anak-anak normal biasa, terutama pada kemampuan yang melibatkan tulis menulis ataupun kegiatan membaca, tapi perlu diingat bahwa hal itu tidak membuat anak disleksia menjadi berbeda dengan anak normal biasa, mereka sama, hanya saja berbeda dalam proses pembelajaran. Anak disleksia juga bisa dikatakan memiliki keunikan masing masing, mereka tidak bisa dikatakan satu sifat saja, karena disetiap individu penderita disleksia memiliki kemampuan yang berbeda beda pula dalam hal membaca atau tulis menulis mengenal suatu huruf.

Yang harus diperhatikan juga tentunya peran orang disekitar anak disleksia harus selalu memberi kesan yang positif, jangan malah membuat anak mempunyai mental yang jatuh hanya karena dianggap berbeda. Hal ini, khususnya harus diperhatikan oleh orang tua dan juga Guru dilingkungan anak disleksia. Mereka juga harus mengerti di setiap ada kekurangan pasti Tuhan juga menciptakan sebuah kelebihan, di aspek inilah yang bisa dimaksimalkan para penderita disleksia, bshwa mereka pun bisa menjadi besar, seperti orang pada umumnya, bahkan bisa lebih, karena contoh yang sudah nyata sudah ada orang disleksia yang sekarang menjadi orang yang sukses.

REFERENSI

- Alex & Achmad, H.P. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Heri Purwanto. 1991. *Gangguan Persepsi Visual pada Anak Berkesulitan Belajar*. Karya Ilmiah FIP UNY
- Lidwina Soesnoiwati, 2012, *Disleksia Berpengaruh pada kemampuan Membaca dan Menulis*, Jurnal STIE Semarang, VOL.4, NO 3,
- Putri Utami, Sulistyaning, *Bahasa tulisan pada anak dengan gangguan disleksia*, Jurnal Universitas PGRI, vol.1. No. 1. h.5.
- Olagboyega, K. (2008). *The Effects of Dyslexia on Language Acquisition and evelopment*. Jurnal Vol 29. No 10.
- Tammase. 2017. *Analisis Gangguan Berbahasa Anak Penyandang Disleksia Melalui Intervensi Kinect-Based Dyslexia Therapy*. Penelitian: Universitas Hasanuddin
- Sidiarto, LD, *Aspek Neurologis Anakanak dengan Kesulitan Belajar*. Neurona majalah Kedokteran Neuro Sains. PERDOSSI. Jakarta, vol 8. Tahun 2002
- Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.